



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 6973-6986

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kajian Psikologi Tokoh Janu Dalam Novel *Manusia Dan Badainya* Karya Syahid Muhammad

Nuria Bening Pangestu<sup>1✉</sup>, Imam Muhtarom<sup>2</sup>, Sahlan Mujtaba<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [18106310801222@student.unsika.ac.id](mailto:18106310801222@student.unsika.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Permasalahan kesehatan mental masih sering di anggap sebelah mata oleh masyarakat luas, dengan selalu diasumsikan "kurang bersyukur", bahkan tidak masuk sebagai kategori penyakit serius. Dikutip dari Kompas.com "Generasi tua terkesan abai perihal kesehatan mental dengan selalu mengatakan kurang bersyukur". Oleh karena itu peneliti berusaha meneliti bahwa kesehatan mental merupakan sebuah penyakit yang harus ditangani dengan cepat dan tepat oleh ahlinya. Melalui Buku Novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad, peneliti berusaha membedah kasus kesehatan mental tokoh Janu dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra milik Sigmund Freud. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan tiga unsur psikologi sastra, yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*.

Kata Kunci: *Novel, Kesehatan Mental, dan Psikologi Sastra*

### Abstract

Mental health problems are still often underestimated by the wider community, always being assumed to be "less than grateful", not even included as a serious illness. Quoted from Kompas.com "The older generation seems to be ignorant of mental health by always saying they are not grateful." Therefore researchers are trying to research that mental health is a disease that must be handled quickly and precisely by experts. Through Syahid Muhammad's novel *Human and Storm*, researchers try to dissect the mental health case of the character Janu using Sigmund Freud's literary psychology approach. The research method is descriptive qualitative. This research produces three elements of literary psychology, which consist of *id*, *ego*, and *superego*.

Keyword : *Novels, Mental Health, and Literary Psychology*

## PENDAHULUAN

Kegagalan mencapai sesuatu, mengalami kejadian yang tidak sesuai keinginan, kehilangan minat secara terus-menerus dan lain-lain seringkali dialami manusia sebagai makhluk individu. Berbagai hal seperti itu dapat mempengaruhi dan mengganggu kesehatan mental seseorang, seperti kecemasan, gangguan perilaku, dan depresi. Gangguan kesehatan mental tidak hanya dialami orang dewasa, tetapi juga remaja. Kesehatan mental pada remaja merupakan hal yang sangat penting, tetapi seringkali diabaikan oleh masyarakat karena pada masa itu, remaja mulai tidak bergantung lagi secara emosional kepada orang tua dan cenderung memiliki emosi yang lebih ekstrem dalam menghadapi persoalan dalam usianya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Peltzer (2018) dengan menggunakan data IFLS (*Indonesian Family Life Survey*) menunjukkan bahwa tingkat depresi paling tinggi di Indonesia ada pada fase remaja yang berusia 15-19 tahun yaitu sebanyak 32% remaja perempuan dan 26% remaja laki-laki. Depresi pada remaja dapat dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, perubahan hormon, dan faktor keluarga.

Dari beberapa faktor tersebut, jangan sampai lingkungan pendidikan menjadi penyebab faktor depresi pada remaja. Pendidikan merupakan ruang lingkup yang memiliki jangkauan luas meliputi semua usaha yang dilakukan individu untuk mengembangkan diri dan diselenggarakan di beberapa tempat, seperti rumah, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan interaksi antara manusia dengan manusia untuk mengubah perilaku peserta didik melalui sumber dan materi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari aktivitas mental dan sosial. Dunia pendidikan tidak harus mengedepankan perkembangan akademis peserta didik, pendidikan mengenai psikologis dan perkembangan diri juga harus diterapkan kepada peserta didik agar mereka mengetahui dan mengenal lebih dalam mengenai jati diri sehingga mereka tidak mengalami hal-hal seperti gangguan kesehatan mental.

Penerapan pendidikan mengenai psikologis dan perkembangan diri sangat diperlukan dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), karena pada jenjang tersebut peserta didik mulai memasuki masa remaja yang mana merupakan masa peralihan, di mana status individu tidak jelas dan mendapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, sehingga sering kali menyebabkan remaja menjadi kelompok usia yang beresiko mengalami depresi. Berdasarkan data yang didapat dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 2011 hingga 2019 terdapat 37.381 laporan perundungan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.473 kasus disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Sementara itu, Organisation of Economic Co-operation and Development

(OECD) dalam riset Programme for International Students Assessment (PISA) pada Tahun 2018 mengungkapkan, sebanyak 41,1 persen murid di Indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Perundungan atau *bullying* dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental seperti depresi bahkan kecenderungan bunuh diri pada remaja.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai gambaran kesehatan mental adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang berisi tentang gambaran kehidupan yang sangat dekat dengan dunia nyata. Menurut Nurgiyantoro (2009: 10), novel dideskripsikan sebagai suatu karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang akan tetapi juga tidak terlalu pendek. Peran novel sebagai salah satu karya sastra diteliti dan berusaha dibahas ke dalam penelitian agar lebih terperinci maksud dan tujuan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Hasil penelitian mendapatkan sebuah poin penting yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lewat novel, peneliti dan pembaca dapat menyalurkan pikiran, emosi, dan perasaan untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental. Secara tidak langsung, novel dapat menumbuhkan sikap di masyarakat untuk disiplin dan bermoral tinggi sehingga mengurangi sampai terhindar dari hal-hal seperti gangguan kesehatan mental yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Novel yang menjadi bahan penelitian ini adalah novel karya Syahid Muhammad yang berjudul *Manusia dan Badainya*. Novel terbitan tahun 2021 tersebut menceritakan tentang tokoh Janu yang setelah kepergian ayahnya, ia dihadapkan dengan beberapa problematika dan berusaha mengobati luka di dalam dirinya. Selain itu, terdapat beberapa kasus yang diceritakan dalam novel *Manusia dan Badainya*, seperti: Gangguan kesehatan mental, kekerasan terhadap perempuan, dan pergaulan bebas.

Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad akan diteliti menggunakan kajian psikologi sastra dengan memfokuskan permasalahan tokoh utama (*id*, *ego* dan *super ego*). Kondisi psikologis tokoh Janu menggambarkan berbagai respon yang dihasilkan dari kondisi lingkungan sekitar. Menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia secara terbuka dan tertutup baik dalam ruang lingkup individu sampai kelompok, yang dihubungkan dengan kondisi lingkungan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan analisis psikologi sastra berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud terhadap kasus gangguan kesehatan mental tokoh Janu dalam novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad dengan harapan bahwa hasil analisis ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peneliti di masa yang akan datang, pembaca, maupun pihak-pihak penikmat karya sastra lain agar menghasilkan resepsi

perduli dan menciptakan rasa nyaman terhadap individu yang mengalami masalah kesehatan mental di lingkungan masyarakat luas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan membedah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Manusia dan Badainya* untuk menemukan psikologi sastra pada tokoh Janu yang telah digambarkan oleh Syahid Muhammad. Peneliti menggunakan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dalam penelitian kualitatif deskriptif untuk menunjukkan metode pengumpulan data yang digunakan. Adapun, berikut hasil dan pembahasan penelitian.

| Struktur        | Unit yang diamati | Hasil pengamatan dari sumber  |
|-----------------|-------------------|---|
| Unsur Intrinsik | Tema              | <p>A. Tema mayor yang terkandung dalam novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad yakni usaha Janu dalam memperjuangkan kesehatan mentalnya. Tema tersebut ditentukan sebab kisah dalam novel ini membahas mengenai perjuangan Janu untuk kesembuhannya dari awal hingga akhir cerita.</p> <p>B. tema minor yang terkandung dalam novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad, di antaranya adalah (1) hubungan antara Janu dan ibunya yang kurang harmonis (2) kekompakan dalam persahabatan antara Janu, Pang, Nata dan (3) ketulusan antara Janu dan kekasihnya</p> |
|                 | Tokoh             | Tokoh Janu dalam novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad berperan sebagai tokoh utama karena kehadirannya banyak dimunculkan dalam banyak peristiwa dan menjadi kunci dari jalan cerita. Tokoh Janu tumbuh bersama seorang ibu yang keras kepala dan suka mengatur. Kehilangan  |

|  |               |  |
|--|---------------|--|
|  |               | <p>sosok bapak menjadi awal dari segala permasalahan mental yang dihadapi oleh tokoh Janu. Perbedaan pendapat dan perdebatan panas antara ibu dengan tokoh Janu sangat sering terjadi, membuatnya merasa sangat tertekan. Kisah cinta tokoh Janu juga tidak berjalan baik, akibatnya tokoh Janu mengalami gangguan mental yang semakin parah, sering melamun, menangis sampai pagi, dan mengurung diri di kamar mandi. Bahkan, sampai tokoh Janu tidak dapat menentukan tujuan hidupnya.</p>   |
|  | Alur          | <p>Novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad menggunakan alur maju, dimana cerita di mulai dari tokoh Janu bersekolah SMA sampai dewasa di umur 30 tahun.</p>  |
|  | Latar         | <p>A. Latar tempat yang terdapat dalam novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad meliputi Instalasi Gawat Darurat, café dengan ornamen Eropa, bar kecil di bilangan Dago, apartemen, rumah di Bogor, dan rumah di Bandung</p> <p>B. Latar waktu yang terdapat dalam novel <i>Mnusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad yaitu Janu 17 tahun, Janu pada masa kuliah, ayah meninggal, dan kepergian ibu.</p> <p>C. Latar sosial budaya yang terdapat dalam novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad meliputi standar yang tinggi tentang pekerjaan dan lingkungan yang suportif.</p> |
|  | Sudut Pandang | <p>Novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad menggunakan sudut pandang</p>   |

|  |             |   |
|--|-------------|---|
|  |             | pertama "aku" atau tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa, dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengarkan, dialami, dan dirasakan kepada orang lain.  |
|  | Gaya Bahasa | Novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad menggunakan beberapa gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu makna tertentu, adapun gaya bahasa yang digunakan Metafora, Sinekdoke, Simile, Hiperbola, Asonansi, dan Satire. |
|  | Amanat      | Amanat yang berusaha pengarang tampilkan pada Novel <i>Manusia dan Badainya</i> karya Syahid Muhammad berisikan untuk mencintai diri sendiri, menyadari kesalahan sendiri yang perlu dilakukan, dan saling melindungi.                              |

Unsur intrinsik digunakan untuk meneliti kerangka yang terdapat dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, terutama untuk tokoh Janu sebagai tokoh utama sekaligus tujuan utama penelitian. Temuan unsur intrinsik pada novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menunjukkan bagaimana tingkah laku tokoh Janu dalam merespon keadaan di lingkungan sekitarnya.

Temuan tema dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad terbagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menggambarkan perjuangan tokoh Janu untuk kesembuhan kesehatan mentalnya yang bermasalah. Sedangkan tema minor menjadi pendukung tema mayor, adapun beberapa tema minor (1) hubungan antara Janu dan ibunya yang kurang harmonis (2) kekompakan dalam persahabatan antara Janu, Pang, Nata dan (3) ketulusan antara Janu dan kekasihnya.

Temuan tokoh dan penokohan dalam Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, dimana tokoh Janu berada pada keadaan tidak baik, yang menghasilkan kekacauan pada kesehatan mentalnya, keadaan tersebut antara lain meninggalnya tokoh Ayah yang merupakan tokoh paling dekat dengan tokoh Janu. Tokoh Ayah digambarkan

sebagai tokoh yang baik, memerankan secara maksimal pengertian dari kata "Ayah" sebagai rumah tempat berkeluh-kesah anaknya. Berbeda dengan tokoh Ibu yang terkesan memaksa dengan standar kehidupan yang tinggi. perbedaan pendapat terus terjadi dan menghasilkan perdebatan-perdebatan panas antara tokoh Ibu dan tokoh Janu, namun karena status ibu lebih tinggi daripada anak, membuat tokoh Janu selalu mengalah kepada semua permintaan tokoh Ibu. Tekanan tokoh Ibu, membawa tokoh Janu untuk mencari kehangatan di luar, dengan mencoba memasuki dunia asmara/memulai kisah cinta dengan beberapa tokoh perempuan, namun tidak berhasil dan menambah beban bersalah tokoh Janu.

Temuan alur dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menunjukkan penggunaan alur maju. Cerita di mulai pertama kali ketika tokoh Janu di sekolah SMA dan menemukan cinta pertama di seorang teman sekolahnya, alur terus menunjukkan penambahan usia tokoh Janu, dimana selanjutnya tokoh Janu masuk kuliah, tokoh Ayah meninggal, tokoh Janu memasuki umur 25 tahun, sampai di akhir cerita tokoh Janu pergi ke luar negeri di umur tiga puluh tahun.

Temuan latar pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya (1) latar tempat menunjukkan penggambaran tempat kejadian cerita secara detail yang membantu imajinasi dari pembaca, seperti IGD yang menjadi pendukung tokoh Ayah sakit keras, Café yang menjadi pendukung tokoh Janu berkumpul dengan teman-teman kerja untuk membahas project tertentu atau sekedar mampir untuk bercerita, Bar di Dago yang menjadi pendukung tokoh Janu bersenang-senang, Apartemen yang menjadi pendukung penggambaran tempat tinggal tokoh Janu setelah berpisah dengan tokoh Ibu, Rumah Pak Condro yang menjadi pendukung penggambaran tokoh Ibu di masa tua, Rumah di Bandung yang menjadi pendukung penggambaran tokoh Janu dan keluarga hidup di masa lalu. (2) Latar waktu menunjukkan penggambaran waktu kejadian cerita, seperti tokoh Janu saat 17 tahun menjadi cerita pertama mengenal kisah cinta dengan teman sekolahnya, tokoh Janu saat kuliah menggambarkan berbagai kisah cerita percintaan dan pertengkaran dengan beberapa temannya karena perbedaan pendapat, tokoh Ayah meninggal menjadi pukulan terdalam yang menimpa tokoh Janu, dan tokoh Ibu meninggal menjadi rasa penyesalan tokoh Janu karena belum bisa memaafkan kesalahan tokoh Ibu terdahulu. (3) Latar sosial budaya berperan sebagai pendukung gaya hidup yang berusaha digambarkan dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, diantaranya standar tinggi terhadap pekerjaan yang digunakan tokoh Ibu untuk mengatur tokoh Janu demi kebaikan di masa

depan dan lingkaran pertemanan yang suportif didapatkan tokoh Janu dari teman-teman di sekitar.

Temuan sudut pandang pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menggunakan sudut pandang orang pertama, dimana tokoh Janu sebagai pemilik cerita dan menceritakan ceritanya sesuai kondisi yang dialami.

Temuan gaya bahasa pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad digunakan untuk menyampaikan cerita sesuai keadaan marah, senang, sedih, bahkan digunakan untuk menyindir suatu hal tertentu, adapun gaya bahasa yang digunakan antara lain Metafora, Sinekdoke, Simile, Hiperbola, Asonansi, dan Satire.

Temuan amanat pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan tertentu kepada pembaca atau penikmat karya sastra yang berisi pesan untuk mencintai diri sendiri, menyadari kesalahan sendiri yang perlu dilakukan, dan saling melindungi. Konsep cinta diri sendiri berarti menerima kelebihan dan kekurangan dan segala yang pernah dialami agar bisa berdamai dengan diri sendiri untuk bisa melanjutkan hidup menjadi lebih baik. Isu ini yang akhir-akhir berkembang di masyarakat mengenai mencintai diri sendiri dan memiliki peran penting dalam kesehatan mental seseorang.

Penelitian unsur intrinsik menggunakan teori yang dikembangkan oleh Nurgiantoro (2015:30) untuk membedah dan mendapatkan poin-poin penting yang akan digunakan untuk mencari psikologi sastra pada tokoh Janu.

| Struktur         | Unit yang diamati | Hasil pengamatan dari sumber  |
|------------------|-------------------|---|
| Psikologi Sastra | Id                | A. "Penderitaan, kadang jadi tempat terbaik mendapatkan perhatian dan pengertian. Membuat orang lain memberi kebebasan pada kita untuk bertindak sesuka hati. Ya, aku tahu aku menderita dan sedang hancur, tapi, Robocop bilang jika terlalu lama malah akan membuat keadaan semakin kacau dan merugikan lebih banyak pihak. Akhirnya kuputuskan untuk rutin pergi ke psikolog. Kau tahu, kau itu hebat. Kau mendatangi pusat bantuan yang tepat. Puji Kera Sakti" (Muhammad, 2022: 146) |

|  |     |  |
|--|-----|--|
|  |     | <p>B. "Kita masih punya beberapa waktu untuk sesi ini, aku ingin bertanya bagian paling penting. Bagaimana perasaanmu sekarang terhadap almarhumah ibumu? Aku membetulkan posisi duduk, meletakkan punggung di sandaran sofa. Kera Sakti dan Robocop terdengar was-was. Perlu waktu untuk mengolah emosi yang muncul. Jika kau belum nyaman untuk membicarakannya, kita bisa coba minggu depan. Tidak, cepat aku menanggapi. Aku, aku ingin belajar menyayangi ibu". (Muhammad, 2022: 147)</p> <p>C. "Kita bertemu juga, bangsat. Kusunggungkan senyum ke arahnya. Dari sekarang, kau tidak akan lagi berurusan dengan Nata. Kau berurusan denganku. Oke?" (Muhammad, 2022: 215)</p> |
|  | Ego | <p>A. "Aku pulang saat malam datang. Pak Candro menyarankan untuk menginap saja, tapi kubilang tidak bisa karena pekerjaan menantiku. Padahal kau sebetulnya kau bisa saja menginap, ucap Robocop. Cop dia tidak berani menghadapi keharmonisan dengan ibunya, balas kera sakti." (Muhammad, 2022: 133)</p> <p>B. "Sempat aku menyewa sebuah kamar di hotel, berendam di <i>bathtub</i> sambil memegang pisau dan apel di kedua tanganku. Yah, kau tahu, ternyata aku tidak sanggup" (Muhammad, 2022: 144)</p> <p>C. "Aku membalikan badan dan pergi, membiarkan Bia bertanya-tanya aku akan</p>   |

|  |                  |   |
|--|------------------|---|
|  |                  | <p>ke mana. Dan, ya, dia tidak harus jadi orang yang selalu tahu apa yang terjadi di dalam hidupku selama aku pun tidak jadi orang yang selalu tahu tentang hidupnya. Adil, bukan” (Muhammad, 2022:230)</p>   |
|  | <p>Super Ego</p> | <p>A. “Aku merasa berbeda, dan perbedaan acap kali menjadi penyebab dari penderitaan. Karena ketika aku merasa berbeda dan tidak nyaman dengan hidup dan diriku, aku akan merasa aneh. Ini membuatku mulai belajar untuk menjadi sama menyebalkannya seperti orang-orang di sekitarku, menyelamatkan diri agar tidak merasa berbeda dengan rasa yang buruk” (Muhammad, 2022: 11)</p> <p>B. “Lihat dirimu, tidak terurus, kurus begitu. Usiamu harusnya belajar dengan giat. Jika tidak, nanti kau hanya akan jadi beban. Kau mau hidup seperti itu? Aku tidak menggubrisnya karena terlalu lelah, tetapi kalimatnya tidak berhenti berputar-putar di kepalaku. Aku ingin pulang ke rumah dan mendapatkan kedamaian, atau setidaknya tidak perlu ada tekanan” (Muhammad, 2022: 15)</p> <p>C. “Aku suka melihat Bia mengomel di depanku. Tandanya dia merasa aku adalah tempat yang aman. Itu membuat aku tenang, dan aku ketagihan rasa itu. Sialnya aku tidak punya keberanian untuk membuatnya menetap. Mungkin, keadaan ini sudah cukup. Aku sudah senang dengan tahu bahwa dia mencariku ketika butuh seseorang yang</p> |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | bisa diajak bicara semauanya”<br>(Muhammad, 2022: 184) |
|--|--|--|

Psikologi digunakan untuk meneliti tingkah laku dan respon dari tokoh Janu sebagai tokoh utama yang terdapat dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad. Temuan psikologi sastra pada novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad menunjukkan bagaimana tingkah laku tokoh Janu dalam merespon keadaan di lingkungan sekitarnya.

Temuan *id* pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya (1) Penggambaran kalimat “penderitaan kadang jadi tempat terbaik mendapatkan perhatian dan pengertian. Membuat orang lain memberi kebebasan pada kita untuk bertindak sesuka hati” menandakan *id* seseorang akan terpancing untuk merasa bahwa dirinya merasa harus diperhatikan secara lebih, nafsu yang mengalir untuk melakukan sesuatu kadang dapat merugikan orang lain, seperti yang dilakukan tokoh aku terhadap beberapa pacarnya. Alasan tokoh aku mencari pacar karena ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain, yang tidak didapatkan tokoh aku di rumah, dari ibunya. Membuat tokoh aku menjadi arogan, merasa harus menang. Kutipan “Robocop bilang jika terlalu lama, malah akan membuat keadaan semakin kacau dan merugikan banyak pihak” menjadi pendukung, bahwa tokoh aku benar-benar membutuhkan rasa kasih sayang dari orang lain. Penanganan ke psikolog merupakan pilihan yang tepat bagi tokoh aku untuk mendapatkan tempat paling nyaman bagi seluruh keluh kesahnya tanpa merugikan orang lain. (2) Penggambaran kalimat “tidak, cepat aku menanggapi. Aku ingin belajar menyayangi ibu” menandakan *id* berupa hawa nafsu dari tokoh aku sebagai bentuk penyesalan karena selama tokoh ibu masih hidup tidak terlalu dekat dan lebih banyak bertengkar akibat perbedaan pendapat. (3) Penggambaran kalimat “kusinggungkan senyum ke arahnya” menjadi bentuk hawa nafsu dari rasa marah tokoh aku terhadap pacar Nata yang perilakunya *toxic*. Hawa nafsu tersebut dibawa, dan dapat menjadi sebuah tindakan, berupa perkelahian jika tidak dikontrol. Lalu kutipan “kau tidak akan lagi berurusan dengan Nata. Kau berurusan denganku. Oke?” menjadi titik awal akan terjadinya perkelahian yang diakibatkan oleh hawa nafsu tokoh aku, seandainya pacar Nata punya nyali lebih dan ingin bertengkar. Keadaan parkiran apartemen yang sepi dapat menjadi pendukung berbagai hawa nafsu tokoh aku untuk melakukan apa saja, termasuk berkelahi secara membabi buta.

Temuan *ego* pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya (1) Penggambaran kalimat “Pak Candro menyarankan

untuk mengingap saja” seharusnya dimanfaatkan oleh tokoh aku untuk mengenal lebih dalam sifat dari tokoh ibu namun, tokoh aku menolaknya dengan berdalih ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan, namun faktanya, *ego* tokoh aku yang digambarkan dari kalimat “Cop dia tidak berani menghadapi keharmonisan dengan ibunya” menjadi penanda adanya keangkuhan atas sakit hati yang terus di bawa oleh tokoh aku atas perlakuan tokoh ibu dari masa-masa sebelumnya. Tokoh aku ingin membuat tokoh ibu merasa bersalah atas segala bentuk perilaku yang telah diberikan di masa lalu. Terdapat *ego* yang sangat besar dan terus di bawa oleh tokoh aku, mengingat tokoh ibu sering membandingkan dirinya dengan sampah dan sering menyinggung bahwa tokoh ayah dirasa gagal karena meninggalkan pekerjaan sebagai dosen. (2) Penggambaran kutipan “berendam di *bathhtub* sambil memegang pisau dan apel di kedua tanganku” menggambarkan konotasi lain, selain akan mengupas apel. Kondisi tokoh aku yang baru saja ditinggalkan oleh tokoh Nurani dan tokoh ayah menjadi sangat depresi, terdapat banyak sekali tekanan karena ditinggalkan secara bersamaan oleh orang yang disayangi. Penambahan kalimat “yah, kau tahu, ternyata aku tidak sanggup” menjadi pendukung bahwa tokoh “aku” sebenarnya ingin mengakhiri hidupnya, namun tidak jadi karena nyalinya tidak sekeras yang digambarkan oleh pengarang. (3) Penggambaran kalimat “membiarkan Bia bertanya-tanya aku akan ke mana. Dan, ya dia tidak harus jadi orang yang selalu tahu apa yang terjadi di dalam hidupku” menggambarkan keangkuhan tokoh aku terhadap tokoh Bia. Tokoh aku tidak mempertimbangkan, bahwa tokoh Bia yang selalu ada untuk dirinya. Alasan pada kalimat “selama aku pun tidak jadi orang yang selalu tahu tentang hidupnya” menjadi alasan yang tidak sepadan dengan perasaan yang telah dibangun oleh tokoh Bia kepada tokoh aku. Tokoh aku” ingin tokoh Bia untuk terus dapat mengejar dirinya, terdapat *ego* yang berusaha dibangun untuk menunjukkan bahwa tokoh aku adalah seseorang yang patut dipertimbangkan jika pergi

Temuan *superego* pada Novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad terbagi menjadi tiga bagian, diantaranya (1) Penggambaran kalimat “aku merasa berbeda dan perbedaan acap kali menjadi penyebab dari penderitaan” menggambarkan sebuah akibat dari naluri yang ditimbulkan *superego* atas respon dari lingkungan kampus, tempat tokoh aku menuntut ilmu. Untuk menghindari hal tersebut, tokoh aku menjadi sama, seperti lingkungan di kampusnya, hal tersebut tergambar pada kalimat “ini membuatku mulai belajar untuk menjadi sama menyebalkannya seperti orang-orang di sekitarku, menyelamatkan diri agar tidak merasa berbeda”. Perbedaan membutuhkan waktu untuk dapat diterima, sehingga tokoh aku menyelamatkan diri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan selama berada di lingkungan kampus, menjadi sama anehnya dengan

orang-orang di sekitar. (2) Penggambaran Kutipan "lihat dirimu tidak terurus, kurus begitu. Usiamu harusnya belajar dengan giat. Jika tidak, nanti kau hanya akan jadi beban" menggambarkan sebuah penilaian yang sudah dilakukan secara turun-temurun terhadap anak-anak remaja, berusia 20–23 tahun. Pada dasarnya orang lain hanya melihat dari yang terlihat dan hanya berfokus kepada hasil. Maka dari itu, sebenarnya tokoh aku perlu tempat yang nyaman untuk berkembang, yang di dukung oleh kedua orang tua. Namun tokoh aku tidak mendapatkannya, sesuai dengan kutipan "aku ingin pulang ke rumah dan mendapatkan kedamaian, atau setidaknya tidak perlu ada tekanan" peran orang tua tokoh aku tidak memenuhi semua kewajibannya terhadap anak. Tokoh ibu ingin tokoh aku memiliki suatu pekerjaan atau prestasi yang dapat dibanggakan kepada orang lain, termasuk keluarga besarnya, agar tokoh ibu dapat di cap sebagai orang tua yang berhasil mendidik anaknya sampai sukses di usia muda. (3) Kutipan "aku suka Bia mengomel di depanku. Tandanya dia merasa aku adalah tempat yang aman" menggambarkan bahwa tokoh Bia menganggap tokoh aku sebagai tempat paling aman untuk berkeluh kesah, terlebih tokoh aku tidak memiliki banyak teman, sehingga mudah untuk di kontrol. Namun, permasalahan terjadi di tokoh aku, pada kalimat "sialnya aku tidak punya keberanian untuk membuatnya menetap. Mungkin keadaan ini sudah cukup" menggambarkan bahwa tokoh aku tidak ingin bertanggung jawab atas konsekuensi yang akan diterima, jika memang tokoh aku ingin memastikan tokoh Bia untuk menetap.

Penelitian psikologi sastra ini yaitu untuk melakukan analisis dengan menggunakan teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. sifat dan kalimat yang digambarkan oleh tokoh Janu digunakan untuk memahami kondisi dari kesehatan mental secara utuh.

## SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa penelitian psikologi sastra tokoh Janu dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad, yaitu: (1) unsur *id* tokoh Janu dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad berupa naluri dan insting sebagai respon dari lingkungan. Insting dalam hal ini memiliki berbagai macam tergantung pada situasi yang terjadi pada lingkungan tersebut. Ketika memiliki masalah dan ada seseorang yang memberikan solusi, kemudian tokoh aku merespon hal tersebut dengan memikirkan solusi yang diberikan untuk menghadapi masalah. *id* juga muncul ketika mendapat dorongan dari seseorang mengenai tindakan untuk belajar rasa bebas, dan hawa nafsu sehingga merujuk pada pikiran yang akan dilakukan apabila tidak di kontrol karena pengaruh tersebut. (2) unsur *ego* yang tergambarkan oleh tokoh Janu dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid

Muhammad berupa naluri yang dikirimkan sistem syaraf kepada *ego* berdasarkan apa yang dilakukan, namun ego sebagai penentu dorongan tersebut dilaksanakan atau tidak. Naluri tersebut ketika seseorang mendapatkan suatu ajakan seperti tokoh aku untuk menginap di rumah yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah dengan ibu. Akan tetapi, karena rasa ego yang angkuh sehingga ajakan tersebut ditolak dengan dalih perihal pekerjaan. Kemudian, ketika sedang memegang pisau untuk mengupas kulit, ditambah sedang mengalami depresi yang bisa menjadi pendorong untuk mengakhiri hidup. Namun hal tersebut tidak dibarengi oleh tekad yang kuat sehingga pemikiran untuk mengakhiri hidup tidak terealisasikan. (3) unsur *superego* yang tergambar oleh tokoh Janu dalam novel *Manusia dan Badainya* karya Syahid Muhammad berupa tindakan yang dilakukan tokoh aku. Tindakan yang dilakukan bisa mengarah pada hal baik dan buruk. Tindakan tersebut terjadi ketika tokoh aku menjadi pribadi yang sama menyebarkan untuk mengikuti lingkungan di kampus. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan diri sendiri karena tidak merasa berbeda dengan teman-teman di kampus sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, tindakan yang terjadi pada tokoh aku dapat dikatakan baik untuk diri sendiri dengan alasan keselamatan. Akan tetapi, bisa dianggap buruk orang lain ketika tidak menerima sikap yang menyebarkan tersebut. Maka lingkungan memiliki peranan penting bagi seseorang untuk merespon dan bertindak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Muhammad, S. (2022). *Manusia dan Badainya*. Jakarta: Gradien Mediatama
- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press